

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bisa diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan yang membuat seseorang belajar, serta proses memahami sesuatu melalui belajar atau pengalaman (Muhammad, 2020: 18). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang fokus pada pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang lebih spesifik dan memiliki tujuan, yaitu untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang sudah ditentukan dalam kurikulum.

Proses pembelajaran bisa dialami oleh seseorang sepanjang hidup dan bisa terjadi di mana saja serta kapan saja. Meskipun pembelajaran dan pengajaran memiliki makna yang mirip, keduanya berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru memberikan pengajaran agar siswa bisa belajar dan memahami materi pelajaran hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta bisa mengubah sikap dan keterampilan siswa. Dalam proses pembelajaran, terdapat interaksi antara pendidik dan siswa. Pembelajaran adalah sebuah sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa. Sistem ini terdiri dari rangkaian kejadian yang dirancang secara rapi untuk mendorong dan mendukung terjadinya proses pembelajaran yang terjadi secara internal (Djamaluddin, A. dan Wardana, 2019: 14).

Kemajuan dalam proses pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil yang diperoleh siswa, tetapi juga melalui kemampuan berpikir siswa selama proses belajar. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang memahami informasi secara mendalam, menganalisisnya secara logis, mengevaluasi kebenaran data, dan membuat kesimpulan yang tepat serta bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah.

Menurut Ennis, yang dikutip dari buku Zakiah dan Lestari, berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan rasional, yang berfokus pada mengambil keputusan terkait apa yang harus diperhatikan atau diperbuat (Zakiah & Lestari, 2019: 3).

Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir analitis (Ariadila, 2023:667).

Siswa perlu memiliki dan belajar kemampuan berpikir kritis karena sangat penting, baik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan. Dengan kemampuan ini, mereka bisa berpikir dengan logis, masuk akal, dan terarah dalam memahami informasi serta menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis dalam belajar bisa dilihat dari semangat siswa ketika belajar (Sinar, 2018:

9). Saat mereka mulai berpikir dan bertindak, maka kemampuan berpikir kritis mereka dalam belajar pun terlihat.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penggunaan media pembelajaran yang inovatif adalah salah satu strategi yang efektif. Media yang tepat tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Media interaktif mendorong siswa untuk berpikir aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik langsung membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa.

Salah satu media pembelajaran yang telah terbukti efektif adalah *Wordwall*, sebuah platform yang menyediakan berbagai jenis permainan dan aktivitas interaktif. *Wordwall* adalah *website* yang bertujuan memudahkan pendidik membuat media pembelajaran online berbasis *web* tanpa perlu menguasai *coding*, serta bisa disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Website *Wordwall* cocok digunakan untuk merancang dan mereview penilaian pembelajaran (Widodo, 2023: 66). *Wordwall* memungkinkan pendidik membuat kuis, teka-teki, dan permainan edukatif lainnya yang bisa diakses secara online, sehingga membantu menyampaikan materi pelajaran secara lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam perspektif Islam, proses pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir peserta didik. Allah Swt. memberikan teladan mengenai proses pembelajaran

melalui kisah Nabi Adam a.s. sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS *al-Baqarah* 31).

Menurut Ibnu Katsir, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam seluruh nama benda, makhluk, dan berbagai hal yang diperlukan manusia dalam kehidupan. Pengetahuan tersebut mencakup nama-nama segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil. Dengan ilmu yang diberikan Allah ini, Adam memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Ketika Allah memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya, para malaikat tidak mampu menjawab karena memang Allah tidak mengajarkan ilmu tersebut kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa peristiwa ini menjadi bukti kemuliaan Nabi Adam sebagai khalifah di bumi. Allah menunjukkan kepada para malaikat bahwa Adam memiliki kemampuan belajar, memahami, dan mengembangkan pengetahuan yang menjadi bekal dalam menjalankan tugas kekhalifahan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, QS. *Al-Baqarah* ayat 31 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama segala sesuatu sebagai bentuk pemberian ilmu pengetahuan dan kelebihan yang tidak dimiliki para malaikat. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan faktor utama yang

mengangkat derajat manusia dan menjadi bekal dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui penggunaan strategi dan media pembelajaran yang efektif, salah satunya media pembelajaran Wordwall yang dapat mendorong siswa untuk aktif, analitis, dan kritis dalam memahami materi pembelajaran.

Salah satu media yang sangat relevan dengan pesan ayat tersebut adalah *Wordwall*. *Wordwall* memungkinkan guru membuat aktivitas belajar yang interaktif dan menyenangkan, seperti fitur *Quiz*, *Find the match*, dan *Open the box*. Media ini membantu siswa memahami dan mengingat konsep pembelajaran melalui aktivitas yang lebih interaktif dan menarik. Seperti Nabi Adam yang belajar melalui nama-nama benda secara langsung, *Wordwall* juga mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan menyebutkan informasi secara aktif. Dengan kata lain, *Wordwall* tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan aktif. Nilai pendidikan dalam ayat tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan media pembelajaran interaktif yang membantu siswa mengenal, memahami, dan menyebutkan konsep secara nyata.

Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di Madrasah Aliyah. Pembelajaran ini membahas tentang keimanan kepada Allah dan sikap baik yang perlu dimiliki seorang Muslim. Namun, karena materi dalam pelajaran ini bersifat abstrak dan tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, para siswa sering kali

merasa kesulitan memahaminya. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode mengajar yang lebih menarik dan kreatif agar siswa lebih tertarik dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pelajaran Akidah Akhlak. Materi yang diajarkan tidak hanya berupa hafalan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diharapkan mampu menilai, membedakan, dan mengambil sikap yang tepat berdasarkan ajaran Islam, serta tidak hanya menerima informasi tanpa berpikir. Maka, pendekatan pembelajaran harus mampu mengasah kemampuan berpikir kritis para siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neldayenti, S.Pd., guru Akidah Akhlak MAN 1 Solok pada tanggal 21 April 2025, beliau menyampaikan bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dan enggan menyampaikan pendapat. Banyak siswa belum memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saat diskusi berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang berani menyampaikan ide atau bertanya. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional seperti buku LKS, *PowerPoint*, dan *Google Form*. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang kritis dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X E6 bernama Ariya Iskandar, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami konsep dan penerapan materi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ia belum paham bagaimana membedakan sikap ria dan ujub. Masalah ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis para siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas X MAN 1 Solok, hanya sekitar 28% siswa yang aktif bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu mendapat perhatian serius. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka siswa akan kesulitan dalam memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara mendalam dan berpotensi hanya menghafal tanpa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa diperlukan penambahan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Salah satu media yang bisa digunakan adalah *Wordwall*. Situs web ini memungkinkan guru menyajikan materi melalui kuis, teka-teki, dan permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir serta merespons secara cepat dan tepat.

Melalui media *Wordwall* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena *Wordwall* bukan hanya media bermain, tetapi juga alat pembelajaran yang interaktif dan menantang. *Wordwall*

mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mengevaluasi pilihan jawaban, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka.

Secara teoritis, media pembelajaran interaktif seperti *Wordwall* dapat merangsang kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk menganalisis soal, mengevaluasi pilihan jawaban, serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam setiap aktivitas yang disajikan.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa besar pengaruh media pembelajaran *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di kelas X MAN 1 Solok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan siswa di kelas.

Penelitian tentang media pembelajaran *Wordwall* juga pernah dilakukan oleh Putri Febrianti dalam penelitian berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al-Amanah”.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus penggunaan media *Wordwall* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah, yang sebelumnya lebih banyak diteliti pada mata pelajaran umum dan jenjang SMP.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai inovasi penggunaan media pembelajaran di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dan dilakukan di MAN

1 Solok. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh media pembelajaran *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 1 Solok.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, berikut ini adalah masalah yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Siswa kurang mampu berpikir kritis saat belajar Akidah Akhlak berlangsung.
2. Materi Akidah Akhlak terasa umum dan tidak terlihat langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa kesulitan memahami dan menerapkannya.
3. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa tidak aktif dan tidak tertarik belajar.
4. Media pembelajaran yang digunakan belum cukup interaktif dan menarik, sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Diperlukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari materi Akidah Akhlak.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi cakupan penelitian dan menjadikannya lebih tepat, fokus penelitian ini hanya membahas penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 1 Solok.

Penelitian ini hanya fokus pada penggunaan fitur permainan interaktif dan kuis online di platform *Wordwall*, serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan media pembelajaran *Wordwall*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan media pembelajaran *Wordwall*?
3. Apakah penggunaan media pembelajaran *Wordwall* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan media pembelajaran *Wordwall*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan media pembelajaran *Wordwall*.
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan media pembelajaran *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 1 Solok.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini membantu memperluas wawasan dan literatur mengenai penggunaan teknologi modern dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam, terutama Akidah Akhlak.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang fokus pada madrasah, dengan *Wordwall* sebagai salah satu contoh media pembelajaran yang bisa digunakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penggunaan *Wordwall* membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Fitur yang beragam pada *Wordwall* memungkinkan guru meningkatkan partisipasi siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memudahkan evaluasi dengan cara yang kreatif dan tidak membosankan.

b. Bagi Siswa

Media *Wordwall* mendorong siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. Melalui permainan dan aktivitas interaktif, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, memahami materi dengan lebih mendalam, serta menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan media digital seperti *Wordwall* mendukung visi sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menyambut perkembangan zaman dan memberikan pengalaman belajar yang inovatif serta efektif, terutama dalam pelajaran agama yang biasanya dianggap kaku dan monoton.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tentang pembelajaran berbasis teknologi, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan terkait penggunaan media digital, seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran lainnya.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan berpikir kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan terhadap suatu permasalahan.

2. Media Pembelajaran *Wordwall*

Wordwall adalah media pembelajaran yang interaktif, memungkinkan guru menyajikan materi akhlak secara menarik dan tidak membosankan. Dalam penelitian ini, *Wordwall* digunakan untuk membuat kegiatan berupa kasus nyata dan pilihan sikap yang berkaitan dengan hubbud

dunya, hasad, ujub, sombong, syahwat, licik, tamak, zalim, dan diskriminatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut, tetapi juga berlatih berpikir kritis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keimanan kepada Allah SWT dan pembentukan akhlak yang mulia. Secara operasional, mata pelajaran ini diukur melalui pemahaman siswa tentang konsep akidah dan akhlak, serta penerapannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan mendorong mereka untuk berpikir, bukan hanya mendengar atau mencatat.

UIN IMAM BONJOL
PADANG